

PENAJAMAN DAN KEJELASAN OBJEK KAJIAN DALAM DISIPLIN ILMU GEOGRAFI

Suharsono

Triton Prawira Budi

triton_pb@yahoo.com

Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Surabaya

INTISARI

Keragaman definisi geografi mengindikasikan arah objek materialnya yang beragam. Kejelasan obyek material dan formal suatu disiplin ilmu diperlukan untuk lebih menjamin eksistensinya. Obyek material geografi harus dapat dijabarkan sehingga tampak jelas cabang ilmu geografi dan ilmu bantunya. Salah satu definisi geografi yang dapat menekankan kejelasan obyek materialnya yaitu: "Geografi adalah ilmu yang mempelajari fenomena permukaan bumi, yaitu ruangan di permukaan bumi yang terbentuk oleh unsur geosfer (litosfer, atmosfer, hidrosfer, pedosfer, biosfer, dan antroposfer), yang berupa wilayah dan isi wilayah, dipelajari dengan pendekatan keruangan, ekologis, dan kompleks wilayah untuk keperluan pengelolaan wilayah".

Kata kunci: objek material, fenomena permukaan bumi, wilayah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Disiplin ilmu geografi hingga saat ini senantiasa mengalami dinamika perkembangan dari waktu ke waktu. Geografi sebagai disiplin ilmu telah dikenal sejak masa Yunani dan Romawi Kuno sekitar abad ketiga dan kedua Sebelum Masehi. Sarjana Yunani yang berpengaruh antara lain adalah Eratosthenes (276 - 196 SM) dengan hasil karya utamanya yang berjudul *Geographika*, yang selanjutnya terkenal sebagai 'bapak geografi'. Salah satu geograf pada periode berikutnya yang berpengaruh adalah Alexander von Humboldt, yang kemudian dikenal sebagai "*founder of modern geography*" atau pendiri geografi modern (Rosenberg, 2006). Pada era Humboldt dan Ritter ditandai oleh mulai dikembangkannya geografi dalam dua cabang, yaitu geografi manusia dan geografi fisik, dan sampai pada tahap sinerginya, maka kombinasi kedua cabang tersebut melahirkan cabang geografi regional. Terapan geografi regional yang

dikembangkan di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada adalah Perencanaan Pengembangan Wilayah (Sutanto, 1994).

Kajian geografi pada perkembangannya, ternyata tidak jarang merencanakan kajian-kajiannya dengan ilmu-ilmu lain. Kerancuan ditemukan ketika kajian-kajian geografi sebagai salah satu disiplin ilmu kebumihantropologi ternyata dibahas juga oleh ilmu-ilmu lain, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu fisik. Sedangkan ilmu geografi belum dapat menunjukkan secara tajam, jelas, dan operasional pembeda kajian geografi dengan ilmu-ilmu lain pada obyek dan permasalahan yang sama tersebut.

Untuk mengantisipasi kerancuan mengenai ciri khas geografi sebagai disiplin ilmu, maka para geografer berusaha melakukan berbagai langkah pembenahan metodologis. Salah satu upaya yang dilakukan para pakar geografi adalah mengembangkan penerapan berbagai pendekatan untuk menganalisis obyek kajian geografi, sekaligus untuk menemukan ciri khas keilmuan geografi.

Usaha-usaha ini tidak sia-sia dengan semakin mapannya objek formal geografi yang dapat diidentifikasi melalui pendekatan keilmuannya. Pendekatan geografi yang terdiri atas pendekatan keruangan, pendekatan ekologis, dan pendekatan kompleks wilayah, harus terus dipertajam, karena munculnya ketiga pendekatan ini mulai diyakini oleh para geografer sebagai ciri khas keilmuan disiplin geografi.

Ketiga pendekatan di atas hingga kini merupakan pendekatan yang masih *survive* untuk mengkaji obyek geografi memang beda dengan ilmu-ilmu yang lain. Selain ketiga pendekatan tersebut, sebelumnya ada bermacam-macam pendekatan yang telah dicoba diterapkan untuk menganalisis kajian geografi, misalnya pendekatan historis dan pendekatan pertumbuhan ekonomi, namun pendekatan-pendekatan tersebut mulai ditinggalkan karena tidak memberikan kekhasan terhadap kajian ilmiah geografi.

Kenyataannya, tuntutan para geografer terhadap ciri khas kajian geografi pada era modern ini makin meningkat. Ciri khas keilmuan melalui objek formal saja tidak dianggap cukup untuk mengembangkan dan menjamin disiplin ilmu geografi berkembang pesat. Tuntutan yang lebih substansial adalah kejelasan terhadap objek material geografi. Kejelasan objek materiil akan mendukung semakin jelasnya posisi suatu disiplin ilmu dalam pandangan masyarakat ilmiah di antara ilmu-ilmu lain. Kejelasan akan objek materiil dapat meningkatkan kontribusi disiplin ilmu geografi bagi kesejahteraan umat manusia.

Banyak ahli menyebutkan bahwa objek materiil geografi terkait dengan permukaan bumi, tetapi penjabaran terhadap objek materiil geografi ini jarang dibahas tuntas. Geografer pun mulai dipenuhi dengan kegiatan perdebatan yang multitafsir tentang objek materiil geografi ini. Sebagian geografer menamakan objek materiil ini dengan istilah fenomena geosfer, sebagian yang lain lebih suka menyebutnya dengan istilah fenomena permukaan bumi. Tetapi istilah memang bukan hal prinsipial untuk diperdebatkan, yang penting adalah bagaimana hakikat objek materiil dari disiplin ilmu geografi ini dapat diperjelas dan makin dipertajam dari waktu ke waktu.

Kejelasan mengenai objek material akan memberikan panduan bagi geograf untuk makin mengenali materi yang dipelajari dalam studi geografi, ruang lingkup keilmuan geografi, dan untuk membedakan antara ilmu bantu dalam kajian geografi bila dibandingkan dengan cabang ilmu geografi itu sendiri. Pada gilirannya, kejelasan ini akan berimplikasi dengan makin tereliminasi multitafsir terhadap objek materiil geografi, dan justru dapat digunakan oleh para geograf untuk mengidentifikasi skema hubungan keterkaitan antara objek material dan objek formal dalam disiplin ilmu geografi.

Tujuan

Objek formal geografi hingga saat ini lebih memberikan kepastian terhadap ciri khas geografi dibandingkan dengan objek materialnya. Objek formal dalam geografi sebenarnya masih memerlukan banyak diskusi untuk memperjelasnya, tetapi tidak cukup untuk didiskusikan dalam kesempatan ini. Oleh karena itu tulisan ini berupaya untuk semakin menajamkan kejelasan objek material geografi. Pembahasan akan dimulai dari mencermati beberapa definisi geografi yang selama ini berkembang, dan dilanjutkan dengan upaya untuk menemukan benang merah yang dapat menghubungkan berbagai definisi geografi tersebut. Setelah dikemukakan kesamaan terhadap berbagai definisi tersebut, maka dilanjutkan dengan mengupas secara tajam terhadap kejelasan objek material dari geografi sebagai sebuah disiplin ilmu. Objek material ini sedapat mungkin akan diarahkan hingga diperoleh kejelasan mengenai ciri khas objek material geografi yang dapat dibedakannya dengan objek material dari ilmu-ilmu lain. Sebagai sebuah cita-cita yang ideal, maka geografi akan semakin eksis apabila kejelasan objek formalnya, diikuti juga dengan kejelasan akan objek materialnya.

Tipologi Definisi Geografi Berdasar Objek Material

Beberapa definisi untuk memperjelas keberadaan disiplin ilmu geografi telah dikembangkan sejak geografi mulai dikenal. Keanekaragaman definisi geografi menunjukkan bahwa ada perbedaan titik berat perhatian dan pendekatan para ahli dalam mempelajari, mempraktekkan, serta merumuskan batasan pengertian geografi, sesuai ringkasan Roger Minshull yang mengutip sebagian dari sekian banyak definisi geografi yang dikemukakan orang, antara lain disebutkan sebagai studi tentang (Suharyono dan Amien, 1994):

- 1) Bentang alam muka bumi.
- 2) Tempat-tempat di muka bumi (James, Lukerman).
- 3) Ruang, khususnya pada muka bumi (Kant).
- 4) Efek-efek partial lingkungan alami atas manusia (Houston, Martin).
- 5) Pola-pola kovariansi kedaerahan (Lewthwaite).
- 6) Lokasi, distribusi, saling bergantung sedunia dan interaksi dalam keteraturan (Lukerman).
- 7) Kombinasi fenomena di muka bumi.
- 8) Sistem yang luas yang menyangkut manusia dan alam.

- 9) Sistem manusia - bumi (Berry).
- 10) Hubungan dan pengaruh timbal balik dalam ekosistem (Morgan dan Moss).
- 11) Ekologi manusia.
- 12) Diferensiasi areal fenomena yang bertautan di muka bumi dalam arti pentingnya bagi manusia (Hartshorne).

Beberapa definisi yang dikembangkan tersebut dapat digolongkan berdasarkan penekanan objek materialnya yaitu: 1) definisi yang menekankan bumi sebagai objek material geografi, 2) definisi yang menekankan permukaan bumi sebagai objek material geografi, 3) definisi yang menekankan bagian di permukaan bumi sebagai objek material geografi, 4) definisi yang menekankan fenomena permukaan bumi sebagai objek material geografi.

Definisi yang Menekankan Bumi sebagai Objek Material

Definisi yang termasuk kategori ini antara lain dikemukakan oleh J.O.M. Broek (1965), yaitu "*To understand the earth as the world of man*". Definisi ini menekankan bumi tempat hidup manusia sebagai objek material yang dikaji dalam disiplin ilmu geografi. Definisi ini secara substansial masih bertahan hingga lebih dari tiga dasa warsa, yaitu ketika Yi-Fu Tuan (1991) mengemukakan definisi geografi sebagai berikut: "*Geography is the study of earth as the home of people*".

Definisi yang Menekankan Permukaan Bumi sebagai Objek Material

Definisi yang termasuk kategori ini antara lain pendapat yang menyatakan bahwa geografi adalah "*study of the earth's surface; includes people's responses to topography and climate and soil and vegetation*" (Carpenter, 2002). Definisi ini ditegaskan dengan pendapat lain yang mengemukakan tentang asal kata geografi, yaitu bahwa "...the word derives from the Greek words *gê* ('the Earth') and *graphein* ('to write', as in 'to describe')", sehingga selanjutnya menghasilkan definisi geografi sebagai "*the study of the earth and its features and of the distribution of life on the earth, including human life and the effects of human activity*" (Answer.com dalam Bowerman, 2006).

Salah satu geograf yang mengembangkan geografi dari definisi tipe ini adalah Robert E. Dickinson (1969) mengemukakan bahwa "*Geography is fundamentally the regional or chorological science of the surface of the earth*".

Definisi yang Menekankan Bagian di Permukaan Bumi sebagai Objek Material

Definisi yang termasuk kategori ini antara lain pendapat yang menyatakan bahwa geografi adalah "*the science concerned with the formulation of the laws governing the spatial distribution of certain features on the surface of the earth*", yang dikemukakan oleh Fred K. Schaefer (1953). Pendapat lain yang mendefinisikan geografi pada kategori ini yaitu bahwa geografi adalah "*study of variations in phenomena from place to place*" yang dikemukakan oleh Holt-Jensen (1980). Definisi tipe ini didukung pendapat bahwa geografi adalah "*The science of*

space and place that brings together earth's physical and human dimensions in the integrated study of people, places, and environments." (Anonim, 2001)

Definisi yang Menekankan Fenomena Permukaan Bumi sebagai Objek Material

Definisi yang termasuk kategori ini antara lain pendapat Bintarto (1988) yang menyatakan bahwa "geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari sebab akibat setiap gejala atau fenomena di permukaan bumi, baik peristiwa maupun permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan untuk kepentingan pembangunan". Selanjutnya definisi ini juga diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa "Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan segala unsur serta anasis-anasirnya, dengan menggunakan sudut pandang kelingkungan & kewilayahan dalam konteks keruangan" yang dicetuskan sebagai kesepakatan pada SEMLOK Geografi di Semarang pada tahun 1988.

Tokoh lain yang menganut definisi geografi kategori ini adalah Martin Kenzer tahun 1989 mengemukakan bahwa geografi "*...concerned with the locational or spatial variation in both physical and human phenomena at the earth's surface*" (Buana Katulistiwa, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi yang dicontohkan di atas banyak menyebut secara eksplisit menggunakan kata "*earth surface*" atau permukaan bumi. Dengan demikian, dapat dibuat benang merah antar definisi di atas bahwa ilmu geografi tidak dapat dilepaskan dari kajian fenomena permukaan bumi.

Selanjutnya timbul pertanyaan sehubungan dengan tipologi definisi geografi yang telah ditampilkan dalam pemaparan di atas:

1. Setelah berbagai definisi tadi dicermati, maka objek material apa yang secara esensial dipelajari ilmu geografi itu?
 2. Apakah objek material geografi adalah fenomena permukaan bumi?
 3. Jika objek material geografi adalah fenomena permukaan bumi, maka perlu dilihat dulu, apakah fenomena permukaan bumi itu?
 4. Apa fenomena geosfer itu? Apa permukaan bumi itu? Apa geosfer itu?
- Kejelasan terhadap makna istilah-istilah ini akan membantu untuk mengetahui perbedaan dari masing-masing istilah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Material Geografi

Telah dipaparkan di atas, bahwa pembahasan mengenai objek material geografi hingga saat ini jarang dibahas secara tuntas. Perkembangan mengenai apa yang dimaksud sebagai objek material geografi berdasarkan beragam definisi geografi di atas dapat dibedakan menjadi empat, yaitu bumi, permukaan bumi, bagian di permukaan bumi, dan fenomena permukaan bumi. Selanjutnya akan

dilakukan analisis terhadap kesesuaian masing-masing objek kajian di atas untuk dijadikan sebagai objek material geografi.

Bumi bagaimanapun bukanlah objek material yang khas geografi. Hal ini karena bumi juga dikaji oleh ilmu-ilmu kebumihan yang lain. Bumi apabila dijadikan objek material geografi akan menyebabkan ruang lingkup kajian geografi semakin luas dan rancu yang dapat mengaburkan ciri khas keilmuan geografi sebagai disiplin ilmu tersendiri.

Permukaan bumi dan bagian permukaan bumi, keduanya hanya menekankan pada *place*, dan itu tidak cukup menggambarkan objek material geografi. Hal ini karena *place* tidak selalu mampu menunjukkan *face* atau perwujudan dari objek yang dikaji oleh disiplin ilmu geografi.

Bintarto (1988) menyatakan bahwa objek material geografi merupakan objek yang umum dan luas, yaitu geosfer, yang meliputi litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, pedosfer, antroposfer yang kemudian dapat melahirkan studi kekhususan, dan ini dipandang wajar. Di sisi lain, karena geosfer juga dipelajari oleh bidang ilmu lain, maka objek material tersebut tidak dapat mencirikan geografi sebagai ilmu (Sutanto, 1994).

Menilik kembali berbagai definisi yang telah diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, maka ada satu esensi yang jelas menunjukkan ke arah mana sebenarnya objek material geografi. Objek material yang dimaksud tidak lain adalah fenomena permukaan bumi. Ada beberapa landasan yang dapat dikemukakan untuk menyatakan bahwa fenomena permukaan bumi lebih khas apabila dijadikan objek material geografi, dibandingkan bumi, permukaan bumi, bagian di permukaan bumi, geosfer, dan fenomena di permukaan bumi.

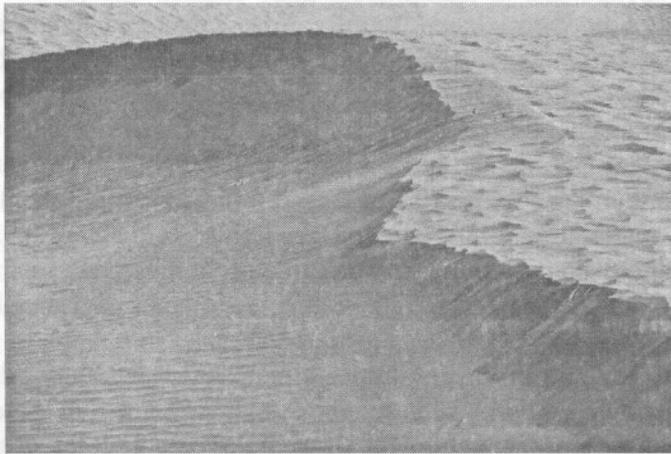
Fenomena permukaan bumi tidak dapat dirancukan dengan kata fenomena di permukaan bumi. Fenomena permukaan bumi akan selalu membentuk *face* atau wajah objek material geografi, karena terbentuk oleh dua atau lebih unsur geosfer, sedangkan fenomena di permukaan bumi tidak selalu berhasil membentuk *face* atau wajah dari objek material geografi, karena fenomena di permukaan bumi tidak selalu terbentuk oleh minimal dua unsur geosfer.

Geosfer memiliki unsur yang minimal dua di antaranya dapat membentuk fenomena permukaan bumi sebagai objek material geografi yang khas. Geosfer adalah substansi yang menyelubungi bumi mulai dari litosfer, atmosfer, hidrosfer, pedosfer, biosfer, dan antroposfer (enam sfera). Unsur geosfer terdiri atas 1) litosfer atau batuan terluar dari bumi, yaitu kulit bumi, 2) atmosfer, adalah udara yang menyelubungi bumi, 3) hidrosfer, adalah air yang menyelubungi bumi, 4) pedosfer, adalah tanah atau unsur hara atau nutrisi yang menyelubungi bumi baik di darat maupun di laut, 5) biosfer, adalah makhluk hidup baik tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia yang menyelubungi bumi, dan 6) antroposfer, adalah masyarakat manusia dengan segala aktivitasnya, yang menyelubungi bumi. Perlu ditegaskan bahwa sfera dalam geosfer ini meskipun berasal dari kata *sphere*, tetapi tidak diartikan sebagai lapisan dalam konteks fenomena permukaan bumi.

Fenomena permukaan bumi bukanlah perlapisan, tetapi merupakan suatu perwujudan atau *face* permukaan bumi yang dibentuk oleh unsur geosfer. Oleh karena itu, fenomena permukaan bumi ini dapat juga diistilahkan fenomena geosfer apabila istilah fenomena geosfer ini mengarah pada objek material permukaan bumi yang dibentuk oleh unsur geosfer. Untuk menghindari kerancuan, maka fenomena geosfer ini perlu dibedakan maknanya dari fenomena permukaan bumi. Fenomena geosfer adalah gejala dan atau proses yang berlangsung pada setiap sfera yang telah disebutkan di atas (enam sfera).

Permukaan bumi adalah bidang terluar yang ada di bola bumi. Fenomena permukaan bumi sebagai suatu perwujudan atau *face* permukaan bumi yang dibentuk oleh unsur geosfer adalah ruangan di permukaan bumi yang terbentuk oleh unsur geosfer, dan terwujud dari hasil hubungan, interaksi, dan interdependensi antara unsur geosfer. Maka ruangan di permukaan bumi atau wilayah sebagai fenomena permukaan bumi dapat terbentuk mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks:

1. Ruangan permukaan bumi yang terbentuk hanya oleh 2 (dua) unsur geosfer, yaitu litosfer dan atmosfer. Contohnya adalah padang pasir (Gambar 1). Karena tidak hadirnya hidrosfer di kawasan padang pasir ini, maka unsur pedosfer, biosfer, dan antroposfer tidak dapat terbentuk.



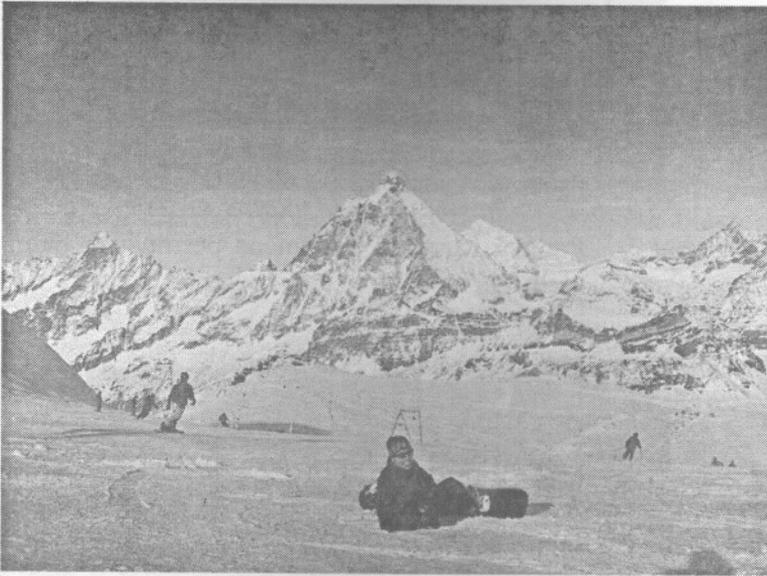
Sumber: McCullagh, 2006

Gambar 1. Padang Pasir sebagai fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh unsur litosfer dan atmosfer

Sebagai contoh fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh unsur litosfer dan atmosfer, maka padang pasir ini harus secara hati-hati dibedakan dengan fenomena lain yang terkait padang pasir, seperti perkemahan kafilah di padang pasir, oasis, apalagi kota padang pasir. Kota padang pasir misalnya, maka dalam konteks ini kota padang pasir harus berbeda dengan padang pasir karena telah mencakup seluruh unsur geosfer dalam pembentukannya, dimana

hidrosfer, pedosfer, biosfer, dan antroposfer telah melengkapi keberadaan litosfer dan atmosfer.

2. Ruang permukaan bumi yang terbentuk hanya oleh 3 (tiga) unsur geosfer, yaitu litosfer, atmosfer, dan hidrosfer. Contohnya padang es/salju (Gambar 2), karena atmosfer di kawasan ini tidak memungkinkan untuk memberi kelangsungan hidup bagi makhluk hidup, maka pedosfer, biosfer, dan antroposfer tidak dapat terwujud.

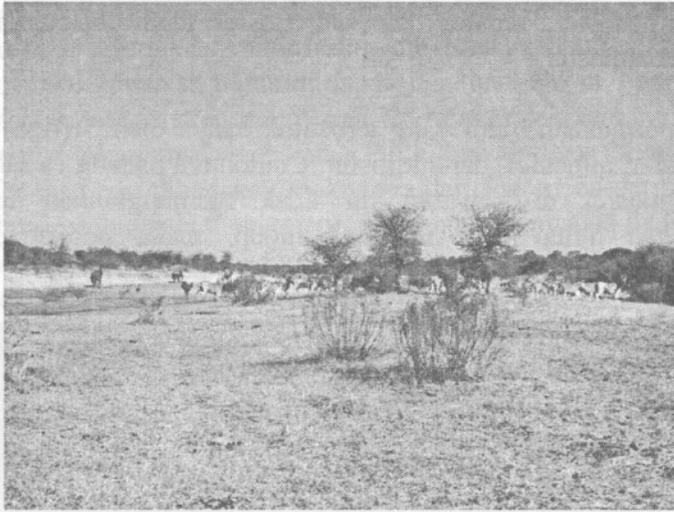


Sumber: Craig, 2002

Gambar 2. Salju Abadi di Puncak Matterhorn (Switzerland), salah satu fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh unsur litosfer, atmosfer, dan hidrosfer

Unsur biosfer seperti manusia di atas bukanlah komponen utama pembentuk padang es/salju, karena keberadaannya hanya sementara di wilayah padang salju.

3. Ruang permukaan bumi yang terbentuk hanya oleh 5 (tiga) unsur geosfer, yaitu litosfer, atmosfer, hidrosfer; pedosfer, dan biosfer. Contohnya padang rumput (Gambar3), hutan (Gambar 4), lautan/samudera (Gambar 5).



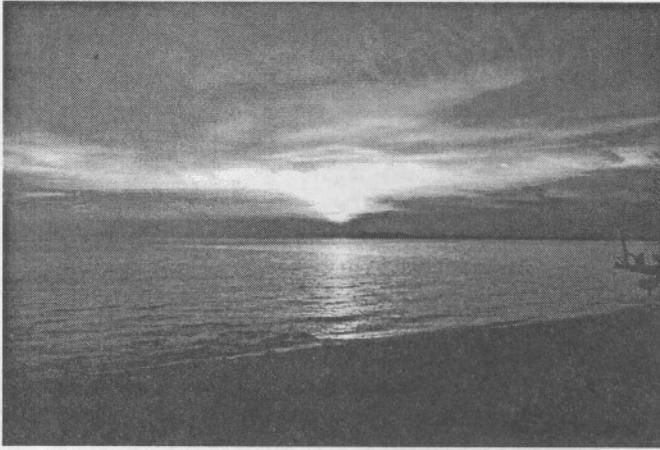
Sumber: Photos-botswana, 2006.

Gambar 3. Padang Rumput: Fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh litosfer, atmosfer, hidrosfer, pedosfer (unsur hara), dan biosfer



Sumber: P-WE, 2005

Gambar 4. Hutan: Fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh litosfer, atmosfer, hidrosfer, pedosfer (unsur hara), dan biosfer



Sumber: Rahman, 2006

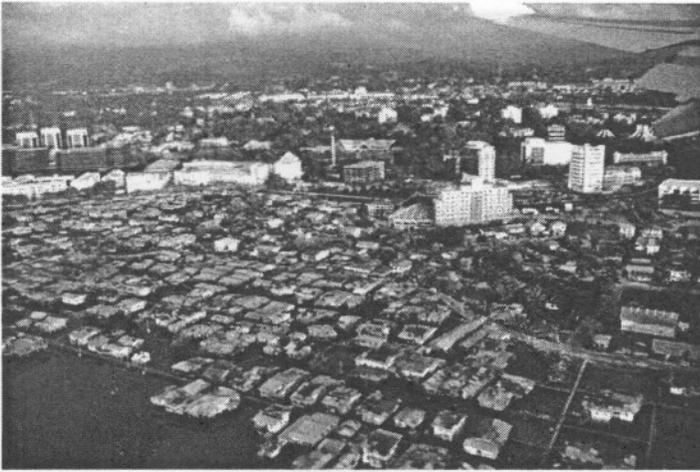
Gambar 5. Samudera: Fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh unsur litosfer, atmosfer, hidrosfer, pedosfer, dan biosfer

5. Ruang di permukaan bumi yang terbentuk oleh 6 (enam) unsur geosfer, yaitu litosfer, atmosfer, hidrosfer; pedosfer, biosfer, dan antroposfer. Contohnya perdesaan (Gambar 6), perkotaan (Gambar 7), dan tempat-tempat atau kawasan untuk kegiatan rutin manusia bermasyarakat (misalnya, lahan pertanian (Gambar 8), lahan tempat bekerja non pertanian, obyek wisata, dan sebagainya).



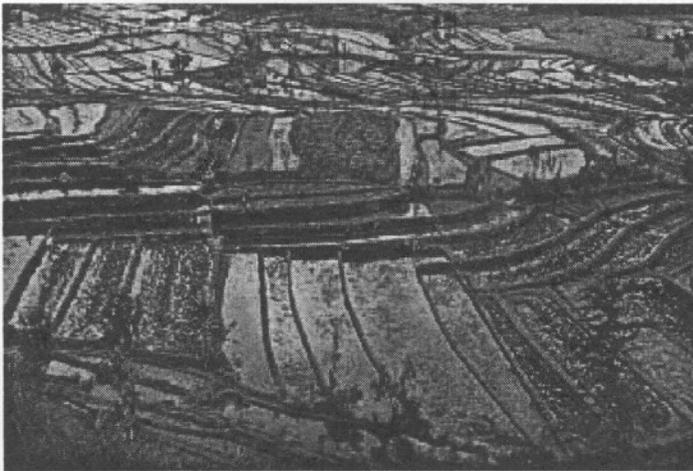
Sumber: Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc. (2006)

Gambar 6. Desa, salah satu fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh enam unsur geosfer



Sumber: Manfred-Leiter, 2006

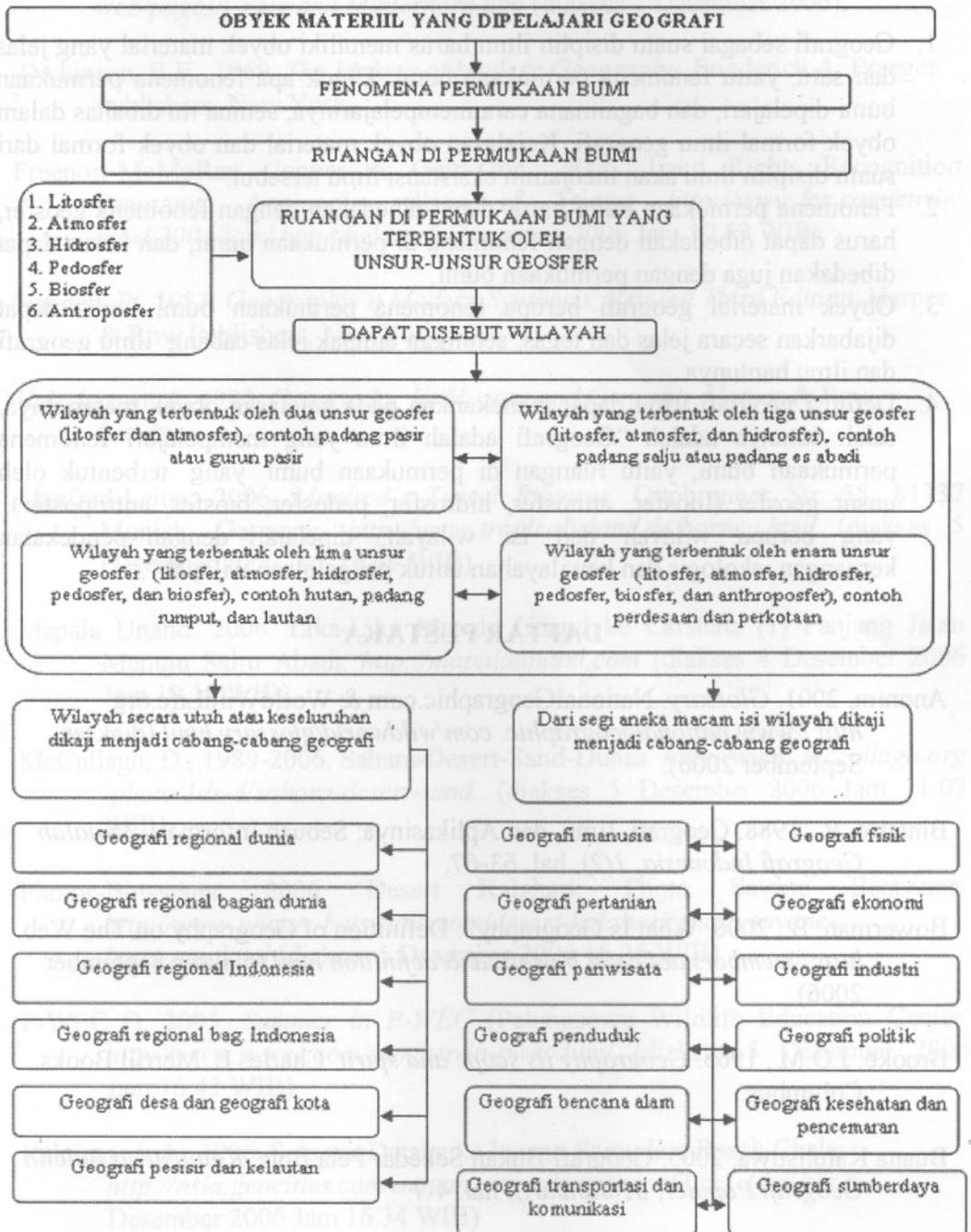
Gambar 7. Kota, salah satu fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh enam unsur geosfer



Sumber: TrekEarth (2006)

Gambar 8. Sawah, salah satu fenomena permukaan bumi yang terbentuk oleh enam unsur geosfer

Selanjutnya dapat disusun suatu skema yang menggambarkan objek materiil dari disiplin ilmu geografi yang berupa fenomena permukaan bumi, yaitu:



Gambar 9. Skema hubungan objek material dengan cabang geografi

KESIMPULAN

1. Geografi sebagai suatu disiplin ilmu harus memiliki obyek material yang jelas dan satu, yaitu fenomena permukaan bumi. Untuk apa fenomena permukaan bumi dipelajari, dan bagaimana cara mempelajarinya, semua itu dibahas dalam obyek formal ilmu geografi. Kejelasan obyek material dan obyek formal dari suatu disiplin ilmu akan menjamin eksistensi ilmu tersebut.
2. Fenomena permukaan bumi harus dapat dibedakan dengan fenomena geosfer, harus dapat dibedakan dengan fenomena di permukaan bumi, dan harus dapat dibedakan juga dengan permukaan bumi.
3. Obyek material geografi berupa fenomena permukaan bumi harus dapat dijabarkan secara jelas dan tegas, sehingga tampak jelas cabang ilmu geografi dan ilmu bantunya.
4. Definisi geografi yang dapat menekankan pada kejelasan obyek materialnya, salah satunya adalah "Geografi adalah ilmu yang mempelajari fenomena permukaan bumi, yaitu ruangan di permukaan bumi yang terbentuk oleh unsur geosfer (litosfer, atmosfer, hidrosfer, pedosfer, biosfer, antroposfer), yang berupa wilayah dan isi wilayah, dipelajari dengan pendekatan keruangan, ekologis dan kewilayahan untuk pengelolaan wilayah".

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. *Glossary*. NationalGeographic.com & WorldWildLife.org
<http://www.nationalgeographic.com/wildworld/glossary.html> (diakses September 2006).
- Bintarto, R., 1988. Geografi, Ilmu, dan Aplikasinya: Sebuah Informasi, *Majalah Geografi Indonesia*, 1(2), hal. 63-67.
- Bowerman, B., 2006. What Is Geography?: Definition of Geography on The Web.
http://members.aol.com/_bowermanb/definition.html (diakses September 2006).
- Brooke, J.O.M., 1965. *Geography its scope and spirit*. Charles E. Merrill Books, Columbus.
- Buana Katulistiwa, 2005. Geografi Bukan Sekedar Peta Buta, *Katulistiwa Buletin Geografi Populer*, 01(Januari), hal. 4-7.
- Carpenter, N.E., 2002. PaleoPublications: Natural Sciences. PaleoPublications
<http://www.paleopubs.com/naturalSciences.htm>. (diakses 12 Oktober 2006).

- Craig, 2002, Craig and Matterhorn. [http://craiglink.com/photos/Zermatt/web/pages/Craig and Matterhorn.htm](http://craiglink.com/photos/Zermatt/web/pages/Craig%20and%20Matterhorn.htm) (diakses 2 Desember 2006).
- Dickinson, R.E., 1969. *The Makers of Modern Geography*. Friederich A. Praeger publishers, New York.
- Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc., 2006. Land Rights Recognition Programs: Amungme village of Tsinga. <http://www.fcx.com/envir/wtsd/2004/land.htm> (diakses 5 Desember 2006 Jam 10.59 WIB).
- Haggett, P., 1983. *Geography: a Modern Synthesis, Revised Third Edition*. Harper & Row Publishers, New York.
- Holt-Jensen, A. 1980. *Geography, Its History and Concepts*. Harper & Row, London.
- Manfred-Leiter, 2006. *Manfred's Travel Pictures*. Ottobrunner Str. 38, 81737 Munich, Germany. <http://www.tropicalisland.de/borneo.html> (diakses 5 Desember 2006 Jam 16.49 WIB).
- Mapala Unand. 2006. Lika-Liku Mapala Unand ke Carstenz (1) Panjang Jalan Menuju Salju Abadi. <http://mapalaunand.com> (diakses 4 Desember 2006 Jam 10.15 WIB).
- McCullagh, D., 1989-2006. Sahara-Desert-Sand-Dunes. <http://www.mccullagh.org/photo/1ds-4/sahara-desert-sand>. (diakses 5 Desember 2006 Jam 11.07 WIB)
- Photos-Botswana, 2006. Desert Kalahari: Photo Savane Botswana. <http://www.photos-botswana.com/desert-kalahari/photo-savane-botswana.html> (diakses 5 Desember 2006 16.26 WIB).
- P-WEC (). 2005. *Summer in P-WEC* (Petungsewu Wildlife Education Center. <http://www.p-wec.com/summer-in-pwec.html> (diakses 5 Desember 2006 Jam 16.43 WIB).
- Rahman, A.A., 2006. Selamat Datang ke Inapan Samudera Beach Chalei. http://asia.geocities.com/inapan_samudera/sunset2.jpg (diakses 5 Desember 2006 Jam 16.34 WIB)
- Rosenberg, M., 2006. Alexander Von Humboldt The Founder of Modern Geography, Your Guide to Geography. <http://geography.about.com/od/historyofgeography/a/vonhumboldt.htm> (diakses September 2006).

- Schaefer, F.K., 1953. Exceptionalism in geography: a methodological examination, *Annals of the Association of American Geographer*, 43, hal. 226-249.
- Suharyono dan Amien, M., 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sutanto, 1994. Penelitian Geografi. *Majalah Geografi Indonesia*, 8/9(14/15), hal. 89-101.
- TrekEarth, 2006. Tirtagangga Sawa, <http://www.trekearth.com/gallery/Asia/Indonesia/photo147516.htm>. (diakses 4 Desember 2006 Jam 10.45 WIB).
- Tuan, Y.F., 1991. A View of Geography. *The Geographical Review*, 81, hal. 99-107.